

DAMPAK PARTISIPASI DALAM KEGIATAN KEMASYARAKATAN TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PERDESAAN DI INDONESIA

Ahmadrswan Nasution¹, Ernani Rustiadi², Bambang Juanda³, dan Setia Hadi⁴

¹⁾ Sekolah Pascasarjana PWD, IPB, Kampus IPB Darmaga, Bogor

²⁾ Fakultas Pertanian, IPB, Kampus IPB Darmaga, Bogor, Indonesia

³⁾ Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB, Kampus IPB Darmaga, Bogor Indonesia

⁴⁾ Pusat Pengkajian Perencanaan dan Pengembangan Wilayah (P4W), IPB, Bogor, Indonesia

E-mail: ar_nst@yahoo.com

ABSTRAK. Penelitian ini meneliti dampak partisipasi dalam kelompok kemasyarakatan (kegiatan keagamaan, olah raga, dan arisan) terhadap pendapatan (dengan proksi pengeluaran perkapita) rumah tangga di perdesaan Indonesia. Hasil penelitian menemukan ada hubungan kausal dua arah antara pengeluaran perkapita dan akses pada kegiatan kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan adanya masalah endogenitas, sehingga artikel ini menggunakan pendekatan probit kuadrat terkecil dua tahap (2SPLS) yang dapat mengontrol endogenitas. Dengan menggunakan data hasil survei Badan Pusat Statistik, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan secara positif memengaruhi pengeluaran perkapita, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan. Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa pengeluaran perkapita dan lama sekolah kepala rumah tangga secara positif terkait dengan akses terhadap organisasi kemasyarakatan. Dari temuan ini, strategi pemerintah untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga di perdesaan dapat bersifat kelompok dengan mendorong jumlah dan kegiatan organisasi kemasyarakatan dan akan mengurangi kemiskinan lebih cepat di perdesaan.

Kata Kunci: partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan, pengeluaran perkapita, rumah tangga perdesaan, hubungan dua arah

IMPACT OF PARTICIPATION IN COMMUNITY ACTIVITIES ON RURAL HOUSEHOLD INCOME IN INDONESIA

ABSTRACT. *This study investigates the impact of participation in community groups (religious activities, sports, and social gathering) to income households in rural areas in Indonesia (proxy by expenditure per capita). The result showed there is reversed causality between expenditure per capita and access to community activities. This suggests the existence of endogeneity problems, so this article approaches two-stage probit least squares (2SPLS) that control for endogeneity. Data is derived from the BPS-Statistics Indonesia, the results showed that participation in community organizations positively affects household per capita expenditure, so as to increase income and reduce poverty. The results further show that years of schooling of household head and per capita expenditure are positively associated with access to community organizations. This suggests that the government strategies to increase household income to encourage growth and activities of social organizations and consequently reduce poverty in rural areas.*

Keywords: participation in community groups, expenditure per capita, rural household, reversed causality

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia berkomitmen dalam pengurangan kemiskinan melalui berbagai program pengurangan kemiskinan. Program pengurangan kemiskinan masih berfokus pada pengembangan modal fisik (*physical capital*), bantuan kredit (*financial capital*) dan modal manusia (*human capital*). Namun, sejak tahun 2007, Pemerintah Indonesia memperluas program pengurangan kemiskinan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM, 2014). Program ini menekankan pada pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan modal sosial (*social capital*) dan pembangunan ekonomi lokal.

Konsep modal sosial telah berkembang selama dua dekade terakhir, dimulai ketika James Coleman mengonseptualisasikan modal sosial secara sistematis. Menurut Coleman (1988), modal manusia, kurang terlihat dibanding modal fisik yang dipersonifikasikan oleh keterampilan dan kemampuan seseorang. Modal sosial berasal dari interaksi antar individu. Putnam dan Leonardi (1993), menganalisis perbedaan modal

sosial yang diukur dari partisipasi demokratis warga (*civic community*) memengaruhi perbedaan tingkat kemajuan ekonomi di Italia. Selain itu, organisasi-organisasi internasional OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) dan Bank Dunia juga mendefinisikan modal sosial dari perspektif masing-masing. Bank Dunia (1998) mendefinisikan modal sosial sebagai kelembagaan, hubungan, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial masyarakat. Sementara, OECD (2001) mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan, norma bersama, nilai, dan pemahaman yang memfasilitasi kerja sama di dalam atau diantara kelompok.

Meskipun konsep modal sosial dipahami secara berbeda, telah terjadi konvergensi menuju definisi yang berfokus pada jaringan, norma-norma, dan nilai bersama yang memfasilitasi kerjasama diantara kelompok-kelompok. Jaringan adalah orang-orang yang dikenal sebagai keluarga, teman, dan tetangga dalam komunitas (Putnam, 1995). Norma

adalah aturan tidak tertulis dan nilai-nilai yang menggambarkan sebuah komunitas (Coleman, 1988). Komunikasi dan interaksi antar anggota kelompok sangat dipengaruhi oleh aturan-aturan tertentu dan norma-norma sosial. Terjadinya interaksi diantara orang-orang dalam kelompok menunjukkan rasa percaya yang tinggi (Grootaert dan Narayan, 2004). Kepercayaan dapat diciptakan dan dikembangkan melalui pendidikan dan interaksi orang-orang yang beragam (Uslaner, 2003).

Beberapa penelitian mengakui pentingnya modal sosial pada masyarakat miskin. Woolcock dan Narayan (2000), menemukan ketersediaan modal sosial lebih efektif membantu masyarakat memerangi kemiskinan. Narayan dan Pritchett (1999), menemukan modal sosial menjadi faktor penting yang memengaruhi pendapatan rumah tangga di Tanzania. Grootaert (1999, 2001) menemukan bahwa modal sosial memengaruhi kesejahteraan dengan mengurangi kemungkinan rumah tangga jatuh miskin. Grootaert *et al.*, (2003) juga menemukan manfaat modal sosial yang lebih tinggi bagi masyarakat miskin daripada modal yang lain. Modal sosial meningkatkan pembangunan ekonomi dengan adanya hubungan antar individu, rumah tangga, dan kelompok melalui peningkatan ketersediaan informasi dan mengurangi biaya transaksi, memfasilitasi keputusan kolektif, dan meminimalkan oportunistik.

Penelitian mengenai peran modal sosial terhadap kesejahteraan rumah tangga di Indonesia dilakukan pertama kali oleh Grootaert (1999) di tiga provinsi, yaitu Jambi, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Timur. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran modal sosial dan modal manusia hampir sama dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Kemudian, Vipriyanti (2007) melakukan penelitian yang menitikberatkan pada peran modal sosial dalam pembangunan dan peningkatan kesejahteraan, dengan mengambil lokus Provinsi Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial di wilayah belum berkembang lebih rendah daripada wilayah maju.

Dari uraian di atas, literatur empiris menemukan bahwa modal sosial berhubungan positif dengan kesejahteraan (atau berhubungan negatif dengan kemiskinan). Hubungan positif antara modal sosial dan kesejahteraan di negara-negara berkembang termasuk Indonesia sudah banyak dibuktikan. Namun, hubungan dua arah antara modal sosial dan pendapatan rumah tangga di perdesaan di Indonesia belum banyak diteliti.

Penelitian ini bermaksud berkontribusi untuk memahami hubungan dua arah antara modal sosial (yang diukur dari partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti arisan, kegiatan keagamaan dan kegiatan olah raga) dan pendapatan rumah tangga di perdesaan (yang didekati dengan pengeluaran perkapita). Secara khusus, penelitian ini bertujuan (1) menganalisis dampak partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan terhadap pengeluaran rumah tangga perdesaan dan (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rumah tangga untuk berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan.

Penelitian ini berfokus di perdesaan karena tingkat kemiskinan terkonsentrasi di perdesaan. Sementara itu, hasil pengukuran BPS (2013) menunjukkan tingkat modal sosial lebih tinggi daripada tingkat modal sosial di perkotaan.

METODE

Data penelitian berasal dari Survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik, yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Sosial Budaya dan Pendidikan Tahun 2012 dan Pendataan Potensi Desa Tahun 2011.

Pengeluaran perkapita rumah tangga diukur dari konsumsi rumah tangga untuk makanan dan bukan makanan selama sebulan. Pengeluaran rumah tangga terdiri dari komponen makanan dan bukan makanan. Indikator kesejahteraan dinyatakan secara nominal. Barang-barang yang dikonsumsi dapat berasal dari membeli, memproduksi sendiri, hadiah, atau pembayaran berupa barang. Untuk menjaga konsistensi, pajak tidak dimasukkan dalam pengeluaran rumah tangga. Pajak adalah pengurang penghasilan rumah tangga.

Modal sosial dalam penelitian ini menggunakan peran serta dalam kelompok masyarakat seperti arisan, olahraga, dan lain-lain sebagai ukuran modal sosial, ukuran ini berskala biner. Jika seseorang ikut berperan serta dalam arisan, olahraga, dan kelompok seni, maka dia dianggap memiliki modal sosial tanpa memperhitungkan lebih lanjut jumlah kelompok kegiatannya. Cara atau skala ini mengikuti jejak Hassan dan Birungi (2011) dan Tenzin dan Otsuka (2013) yang didasarkan pada temuan-temuan bahwa peran serta mendorong penyebaran pengetahuan, peningkatan modal manusia, pengembangan norma-norma bersama, dan tindakan bersama.

Variabel bebas yang lain meliputi: (1) karakteristik sosial demografi rumah tangga (ukuran rumah tangga, umur, jenis kelamin, dan status perkawinan), (2) karakteristik pendidikan (pendidikan kepala rumah tangga), (3) status lapangan usaha rumah tangga, (4) kondisi tempat tinggal, dan (5) mencakup infrastruktur perdesaan yang didekati dengan jarak terdekat pasar permanen dan banyaknya lembaga non profit di perdesaan.

Metode estimasi

Pendapatan yang diukur sebagai pengeluaran perkapita rumah tangga (Y) adalah fungsi (f) dari modal sosial, ditulis sebagai berikut:

$$Y = f(S, Z) \quad (1)$$

Z adalah vektor variabel bebas seperti ukuran rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, jenis kelamin, usia, status perkawinan, dan kondisi tempat tinggal. Formulasi ini didasarkan pada asumsi bahwa lemahnya akses masyarakat miskin terhadap organisasi kemasyarakatan menyebabkan kemiskinan, sejalan dengan pendekatan studi Grootaert (1999) di Indonesia, Grootaert dan Narayan (2004) di Bolivia,

Narayan dan Pritchett (1999) di Tanzania, Hassan dan Birungi (2011) di Uganda, dan Tenzin dan Otsuka(2013) di Butan.

Dalam beberapa kasus keanggotaan dalam organisasi kemasyarakatan untuk mengisi kegiatan di waktu luang (*leisure*), permintaan terhadap *leisure* diperkirakan akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan. Hal ini mengarah pada penyebab terbalik pendapatan dan modal sosial, ditunjukkan dengan persamaan berikut:

$$S = g(Y, X) \quad (2)$$

X adalah vektor variabel independen lainnya, yaitu jarak terdekat ke pasar permanen dan banyaknya lembaga non profit di desa. Formulasi ini juga sejalan dengan penelitian Hassan dan Birungi (2011) di Uganda dan Tenzin dan Otsuka(2013) di Butan. Formulasi di atas menunjukkan hubungan kausal dua arah antara pendapatan dan modal sosial yang memunculkan masalah endogenitas dan simultanitas.

Kehadiran masalah endogenitas akan memerlukan sistem persamaan simultan (Keshk, 2003 dan Juanda, 2009). Metode kuadrat terkecil (*ordinary least squares*, OLS) tidak tepat digunakan karena variabel endogen berkorelasi dengan gangguan. Dengan menerapkan model OLS tanpa mengoreksi endogenitas akan menyebabkan estimator bias dan tidak konsisten, sehingga akan menghasilkan kesimpulan yang salah. Selain itu, variabel modal sosial yang digunakan adalah variabel pilihan diskrit, dengan mendefinisikan keanggotaan organisasi kemasyarakatan (anggota=1, bukan anggota=0), menunjukkan penggunaan estimasi dua tahap yang melibatkan variabel dependen diskrit dan kontinu. Oleh karena itu, menurut Alvarez dan Glasgow (1999) dan Keshk (2003), model dua tahap non-rekursif dapat ditentukan sebagai berikut:

$$S^* = \gamma_1 Y + \beta_1 T_1 + \mu_1 \quad (3)$$

$$Y = \gamma_2 S^* + \beta_2 W_1 + \mu_2 \quad (4)$$

Pengeluaran perkapita rumah tangga merupakan variabel kontinu yang didefinisikan oleh Y, variabel penjelas lainnya didefinisikan oleh T dan W, kesalahan pengukuran didefinisikan dengan μ_1 dan μ_2 , dan koefisien yang akan diestimasi γ dan β . Namun, S^* tidak dapat diukur langsung melainkan dengan mengukur pilihan yang dibuat oleh rumah tangga yang bernilai 1 atau 0, sehingga nilai S berskala diskrit, dengan ketentuan:

$$S=1 \text{ jika } S^*>0 \text{ dan } 0 \text{ jika } S^*\leq 0 \quad (5)$$

Dari persamaan di atas, dapat diturunkan persamaan *reduced form* menjadi:

$$S = \lambda_1 T_1 + \pi_1 W_1 + v_1 \quad (6)$$

$$Y = \lambda_2 T_1 + \pi_2 W_1 + v_2 \quad (7)$$

Oleh karena itu, penerapan model probit atau model OLS untuk persamaan (3) dan (4) tanpa mengoreksi endogenitas akan menghasilkan koefisien yang bias dan kesimpulan yang salah. Estimasi model dua tahap yang berhubungan dengan endogenitas telah dibahas

sebelumnya oleh Alvarez dan Glasgow (1999). Dalam pendekatan probit kuadrat terkecil dua tahap (2SPLS), setiap variabel endogen diestimasi dengan menggunakan persamaan *reduced form*. Metode ini dapat diterapkan pada variabel dependen biner dengan *regressor* endogen di sisi kanan atau variabel dependen kontinu dengan *regressor* endogen biner di sisi kanan. Persamaan *reduced form* untuk persamaan (4) diestimasi menggunakan metode OLS. Sedangkan persamaan *reduced form* untuk variabel pilihan biner (persamaan 3) diestimasi dengan analisis probit. Parameter dari persamaan *reduced form* digunakan untuk menghasilkan nilai prediksi untuk setiap variabel endogen. Nilai-nilai prediksi tersebut disubstitusikan ke setiap variabel endogen pada sisi kanan dari persamaan (3) dan (4). Kemudian persamaan tersebut diestimasi dengan nilai prediksi dari persamaan *reduced form* sebagai instrumen di sisi kanan dari persamaan. Telah ditunjukkan bahwa estimasi yang diperoleh dalam tahap kedua ini konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Partisipasi dalam Kegiatan kemasyarakatan Terhadap Pengeluaran Per Kapita

Hasil analisis ekonometrik menegaskan bahwa modal sosial dan pengeluaran per kapita rumah tangga adalah endogen. Hasil uji Wald menunjukkan bahwa hipotesis modal sosial adalah eksogen ditolak pada tingkat signifikansi 5%, yang menunjukkan adanya hubungan dua arah antara pendapatan dan modal sosial terjadi secara bersamaan. Hasil estimasi persamaan dua tahap untuk pengeluaran perkapita disajikan pada Tabel 1. Sebagian besar estimasi menghasilkan tanda sebagaimana yang diharapkan dan konsisten.

Akses yang lebih baik pada modal sosial secara signifikan meningkatkan tingkat pengeluaran rumah tangga. Bahkan dampak modal sosial terhadap pendapatan lebih tinggi dibanding kan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis kesejahteraan di perdesaan Indonesia perlu mempertimbangkan bentuk-bentuk modal dan struktur sosial masyarakat setempat.

Tabel 1. Estimasi Dua Tahap Penentu Pengeluaran Per Kapita Rumah Tangga

Variabel	Koef.	t	P-level
Partisipasi dlm Kegiatan Kemasyarakatan	0,31967	2,14	0,0320**
Lama sekolah kepala rumah tangga	0,02839	4,08	0,0000***
Umur kepala rumah tangga	0,01219	3,79	0,0000***
Umur kuadrat kepala rumah tangga	-0,0001	-3,28	0,0010**
Jenis kelamin (1=laki-laki)	0,14421	9,43	0,0000***
Status kepala rumah tangga (1=kawin)	-0,1879	-7,76	0,0000***
Ukuran rumah tangga	-0,1327	-42,41	0,0000***
Lapangan usaha (1=Pertanian)	-0,1203	-10,16	0,0000***
Kepemilikan rumah (1=milik sendiri)	-0,1104	-5,89	0,0000***
Luas lantai rumah	0,00163	5,11	0,0000***
Sumber penerangan (1=Listrik)	0,10964	5,57	0,0000***
Jarak pasar terdekat	0,00165	10,65	0,0000***
konstanta	12,8097	131,5	0,0000***
No. of observations		40493	
Adj. R-square	0,2686		
Prob > F		0	

* significance at 90%; **significance at 95%; and ***significance at 9%

Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran per kapita, dan karenanya meningkatkan pendapatan dan akibatnya mengurangi kemiskinan. Ada dua penjelasan untuk hal ini. Pertama, semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Kedua, rumah tangga dengan pendidikan lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi baru (misal fasilitas kredit, keluarga berencana, kebersihan, dan sebagainya). Informasi ini sangat bermanfaat dalam proses peningkatan kesejahteraan rumah tangga.

Kepemilikan aset rumah tangga, dalam penelitian ini diukur dari kepemilikan tempat tinggal, luas lantai, dan sumber penerangan. Luas lantai dan penerangan listrik ditemukan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Pada umumnya kepemilikan tempat tinggal di perdesaan Indonesia dimiliki bersama beberapa keluarga. Karena pengelolaannya secara bersama, maka memiliki hubungan negatif dengan pengeluaran.

Ukuran rumah tangga ditemukan memiliki hubungan terbalik dengan pengeluaran rumah tangga, sehingga memiliki hubungan yang negatif dengan kemiskinan. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak anggota rumah tangga mengakibatkan pengeluaran perkapita rumah tangga yang lebih rendah. Temuan ini menunjukkan ukuran rumah tangga yang lebih besar cenderung lebih miskin dari rumah tangga kecil dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang lain tidak berubah.

Rumah tangga yang dikepalai oleh orang lebih tua dan laki-laki cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Kepala rumah tangg laki-laki dengan umur lebih tua lebih mudah mengakumulasi aset produktif. Temuan ini sesuai dengan yang diharapkan karena kepala rumah tangga laki-laki dan lebih tua di perdesaan biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap aset-aset produktif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rumah tangga pertanian memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga. Hal ini menunjukkan, untuk meningkatkan kesejahteraan, rumah tangga perlu berpartisipasi ke sektor industri yang masih terkait dengan pertanian.

Tidak seperti yang diharapkan, penelitian ini menemukan hubungan positif antara jarak terdekat ke pasar (bangunan permanen) dengan pengeluaran rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga perdesaan lebih memanfaatkan pasar tradisional (tanpa bangunan) dalam meningkatkan pendapatan.

Dampak Pengeluaran Per Kapita terhadap Partisipasi dalam Kegiatan Kemasyarakatan

Hasil estimasi faktor-faktor penentu modal sosial disajikan dalam hasil Tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga secara positif dan signifikan terkait dengan partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan. Temuan ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pendapatan tinggi (rumah tangga kaya) lebih mungkin bergabung

dengan organisasi kemasyarakatan dibandingkan rumah tangga miskin. Hasil temuan ini mendukung pendapat bahwa rumah tangga miskin tidak mampu membayar iuran anggota.

Penelitian ini juga menunjukkan hubungan positif antara rumah tangga pertanian dengan kemungkinan bergabung dengan organisasi kemasyarakatan. Hal ini dapat diartikan bahwa rumah tangga pertanian cenderung bergabung dengan organisasi kemasyarakatan untuk memperoleh informasi tentang kredit, teknologi, pasar, dan input dalam proses produksi. Jaringan sosial secara tidak langsung dapat memengaruhi produktivitas pertanian dengan memengaruhi praktek pertanian dan kecenderungan rumah tangga dalam mengadopsi teknologi baru melalui penyediaan informasi melalui jaringan tersebut.

Hasil penelitian juga menunjukkan dampak positif pendidikan terhadap modal sosial. Pentingnya pendidikan dalam memengaruhi rumah tangga untuk bergabung dengan organisasi kemasyarakatan telah dikonfirmasi beberapa penelitian. Kepala rumah tangga dengan pendidikan tinggi akan memiliki permintaan yang lebih tinggi terhadap organisasi kemasyarakatan, karena mendapatkan keuntungan dari eksternalitas positif. Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu cara untuk menciptakan peluang bagi tindakan kolektif, dengan menawarkan akses ke organisasi kemasyarakatan kepada kenalan, atau mengembangkan nilai-nilai dan norma-norma yang mengarahkan solidaritas. Faktor lain yang dapat menjelaskan hubungan positif pendidikan dan modal sosial, yaitu keterampilan sosial dapat dipelajari dari sekolah baik formal maupun informal.

Tabel 2. Estimasi Dua Tahap Penentu Partisipasi dlm Kegiatan Kemasyarakatan

Variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa kepala

Variabel	Koef.	t	P-level
Pengeluaran rumah tangga	0,659759	12,02	0,0000***
Lama sekolah kepala rumah tangga	0,0168021	4,72	0,0000***
Umur kepala rumah tangga	-0,0023532	-4,26	0,0000***
Jenis kelamin (1=laki-laki)	-0,052902	-1,7	0,0890*
Status perkawinan (1=kawin)	0,2443223	8,31	0,0000***
Ukuran rumah tangga	0,1045657	13,35	0,0000***
Kepemilikan rumah (1=milik sendiri)	0,1673068	7,6	0,0000***
Jumlah organisasi sosial di desa	0,003754	2,34	0,0190**
Suku di desa (1=homogen)	-0,0852113	-4,8	0,0000***
Bahasa (1=bahasa daerah)	0,0885423	3,66	0,0000***
Jarak pasar terdekat	-0,0008342	-2,6	0,0090**
konstanta	-8,646689	-12,01	0,0000***
No. of observations		40493	
Log Likelihood		-22438,82	
LR Chi ² (11)		1308,38	
Prob > Chi ² =		0	

* significance at 90%; **significance at 95%; and ***significance at 99%

rumah tangga perempuan kemungkinan lebih tinggi berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan terutama arisan. Ini mungkin terjadi karena wanita sebagian besar memiliki waktu luang untuk mengikuti kelompok arisan. Yang menarik adalah ditemukannya hubungan negatif antara usia kepala rumah tangga dan partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan muda memiliki lebih banyak waktu berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan, karena belum direpotkan dengan kehadiran anak-anak.

Dominasi satu suku/etnis di desa berpengaruh negatif terhadap peluang rumah tangga bergabung dengan organisasi kemasyarakatan. Hal ini bisa terjadi karena homogenitas suku/etnis mengurangi kebutuhan untuk membentuk organisasi kemasyarakatan. Temuan yang menarik adalah penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh positif dengan peluang rumah tangga bergabung dengan organisasi kemasyarakatan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah lebih efektif memfasilitasi rumah tangga berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan.

Salah satu tempat berkumpul yang dapat memfasilitasi interaksi masyarakat adalah keberadaan pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa yang jaraknya dekat dengan pasar meningkatkan kemungkinan berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan. Hal ini dapat dilihat sebagai upaya untuk mengurangi biaya transaksi dalam memperoleh dan berbagi informasi serta memecahkan kebutuhan sosial di perdesaan.

Terakhir, banyaknya lembaga sosial di perdesaan berhubungan positif dengan partisipasi kepala rumah tangga dalam organisasi kemasyarakatan. Banyaknya lembaga sosial di perdesaan dapat bermanfaat untuk membangun jaringan sosial. Selain itu, juga memberi kesempatan untuk membangun modal sosial dan tidak terkait dengan pengeluaran rumah tangga.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa modal sosial yang didefinisikan sebagai partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan memiliki dampak positif yang signifikan pada pendapatan rumah tangga perdesaan (yang diukur dari pengeluaran perkapita). Rumah tangga yang berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan memiliki pengeluaran perkapita yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang bukan anggota organisasi kemasyarakatan. Dampak dari partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan terhadap pengeluaran perkapita ditemukan lebih tinggi dibandingkan dengan modal manusia yang diukur dari lama sekolah kepala rumah tangga.

Pengeluaran perkapita rumah tangga juga memiliki pengaruh positif terhadap keanggotaan rumah tangga dalam organisasi kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa keanggotaan dalam organisasi kemasyarakatan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang berpendapatan tinggi cenderung lebih besar peluangnya berpartisipasi dalam organisasi kemasyarakatan.

Dari hasil temuan di atas, terdapat hubungan dua arah antara partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dengan pendapatan rumah tangga perdesaan. Rumah tangga perdesaan tampaknya mengompensasi kurangnya modal pendidikan dengan menggiatkan peran serta dalam organisasi kemasyarakatan untuk meningkatkan akses terhadap modal sosial.

Penelitian juga menemukan bahwa pendidikan yang diukur dari lama sekolah kepala rumah tangga merupakan faktor penentu rumah tangga berpartisipasi

dalam organisasi kemasyarakatan. Faktor lain yang juga memengaruhi partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan adalah adanya pasar permanen di desa. Adanya pasar permanen di desa memfasilitasi interaksi masyarakat perdesaan dalam membangun modal sosial dan meningkatkan pendapatan.

Dari hasil kesimpulan di atas, strategi pemerintah untuk meningkatkan pendapatan di perdesaan dapat dilakukan dengan mendorong partisipasi masyarakat dalam organisasi kemasyarakatan. Peningkatan partisipasi dalam organisasi kemasyarakatan dengan mendorong peningkatan jumlah organisasi kemasyarakatan dan infrastruktur pasar permanen akan mengurangi kemiskinan lebih cepat di perdesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez, M. R. & Glasgow, G. (1999). Two-stage estimation of non-recursive choice models. *Political Analysis*, 8(2), 147-165.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Statistik Modal Sosial 2012*. BPS. Jakarta
- Bank Dunia. (1998). *The Initiative on Defining, Monitoring and Measuring Social Capital*. World Development 31 (2): 339-358
- Coleman, J.S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *The American Journal of Sociology*, 94, S95-S120.
- Grootaert, C. (1999): *Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia. Local Level Institutions Study. Working Paper No.6*. World Bank, Social Development Department, Washington, D.C.
- Grootaert, C. (2001): *Does Social Capital Help the Poor? A Synthesis of Findings from the Local Level Institutions Studies in Bolivia, Burkina Faso and Indonesia. Local Level Institutions Paper No.10*. Social Development Department, Washington, D.C.
- Grootaert, C., Narayan, D., Jones, V. N., & Woolcock, M. (2003). *Integrated questionnaire for the measurement of social capital*. The World Bank Social Capital Thematic Group.
- Grootaert, C., and Narayan, D. (2004). *Local institutions, poverty and household welfare in Bolivia*. World Development, 32(7), 1179-1198.
- Hassan, R., & Birungi, P. (2011). Social capital and poverty in Uganda. *Development Southern Africa*, 28(1), 19-37.
- Keshk, O.M.G. (2003). CDSIMEQ: A program to implement two-stage probit least squares. *The Stata Journal*, 3(2), 157-167.
- OECD. (2001). *The wellbeing of nations: The role of human and social capital, education and skills*. Paris: OECD Centre for Educational Research and Innovation.
- Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM). (2014). *Sejarah PNPM*. <http://www.pnpm-mandiri.org/> (Accessed June 9, 2014).

- Putnam, R. D. (1995). Bowling alone: America's declining social capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65-78.
- Putnam, R. D., and Leonardi, R. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. New Jersey: Princeton University Press.
- Tenzin, G. dan Otsuka, K. (2013). *Impact of Social Capital on Poverty: A Case of Rural Households in Eastern Bhutan*. RCAPS Working Paper Series.
- Uslaner, E.M. (2003). Trust and Corruption. In L. Robison and M. Siles, *Social capital and poverty reduction in Latin America and the Caribbean: Toward a new paradigm*. Santiago: United Nations Economic Commission for Latin America and the Caribbean.
- Vipriyanti, NU. 2007. *Studi Sosial Ekonomi tentang Keterkaitan antara Modal Sosial dan Pembangunan Ekonomi Wilayah, Studi Kasus di Empat Kabupaten di Provinsi Bali*. [disertasi]. Bogor. Program Pascasarjana. IPB.
- Woolcock, M., Narayan, D. (2000). Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy. *The World Bank Research Observer*. Vol. 15, no. 2 (August 2000): 225-49.